

MEKANISME PERTAHANAN DIRI CHRIS DALAM FILM INTO THE WILD

Neisya¹, Karindrati²
Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Bahasa
Universitas Bina Darma
Jl. A. Yani, No. 3, Plaju
Surel : neisya@binadarma.ac.id¹, karindrati@gmail.com²

Abstract: This research aims to describe the conflicts happened to the main character, Chris, in the movie Into the Wild. This conflict then results the self defense mechanism done by Chris to cope with the problem. The method used was qualitative with descriptive approach. To collect the data, firstly the researchers watched the movie several times and then read the transcript of the movie to get the comprehensive understanding. Meanwhile, in analyzing the data, some notes related to the research problem taken before were reduced and finally concluded. The research results are Chris faced both the internal conflict and external conflict in the movie. The internal conflict is related to the psychological turmoil while the external conflict tends to physical and social conflict. The entire conflict faced by Chris finally led him to do self-defense mechanism, namely repression and displacement. As the conclusion, all the conflicts encountered by Chris both internal and external, resulted the repression and displacement as his self-defense mechanism to deal with the conflicts.

Keywords : : Self-defense mechanism, Into the Wild, Repression and displacement

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konflik yang terjadi pada tokoh utama, Chris, dalam film Into the Wild. Konflik ini kemudian menghasilkan mekanisme pertahanan diri yang dilakukan oleh Chris untuk mengatasi masalah tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk mengumpulkan data, pertama peneliti menonton film beberapa kali dan kemudian membaca transkrip film untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Sementara itu, dalam menganalisis data, beberapa catatan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang diambil sebelumnya dikurangi dan akhirnya disimpulkan. Hasil penelitian adalah Chris menghadapi konflik internal dan konflik eksternal dalam film. Konflik internal berkaitan dengan gejala psikologis sedangkan konflik eksternal cenderung pada konflik fisik dan sosial. Seluruh konflik yang dihadapi Chris akhirnya menggiringnya untuk melakukan mekanisme pertahanan diri, yaitu represi dan perpindahan. Kesimpulannya, semua konflik yang dihadapi Chris baik internal maupun eksternal, menghasilkan represi dan perpindahan sebagai mekanisme pertahanan dirinya untuk menghadapi konflik tersebut

Kata kunci: Mekanisme pertahanan diri, Into the Wild, Represi dan perpindahan

1. PENDAHULUAN

Manusia selalu dihadapkan pada konflik-konflik yang menimbulkan kecemasan dan tentunya mempengaruhi kepribadiannya.

Karena hubungan ini, orang secara alami memiliki mekanisme pertahanan diri seperti represi dan pemindahan yang disebabkan oleh konflik. Berdasarkan Hornby (2015),

konflik adalah perjuangan, pertarungan atau perbedaan pendapat yang serius, dll, atau oposisi. Dengan kata lain, konflik adalah perjuangan mental yang berasal dari tuntutan atau dorongan yang berlawanan. Menurut Sayuti dalam Darmalia, dkk (2017) konflik dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

- a. Konflik dalam diri seseorang (tokoh) atau yang lebih dikenal dengan istilah konflik kejiwaan.
- b. Konflik antara seseorang dengan masyarakat atau konflik sosial.
- c. Konflik antara manusia dengan alam atau konflik alamiah.

Konflik eksternal terdiri dari konflik fisik dan konflik sosial. Konflik ini diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis; Manusia vs. Manusia (atau Pribadi vs. Pribadi), Pribadi vs. Alam, Pribadi vs. Masyarakat, Pribadi vs. Mesin, Pribadi vs. Benda supranatural seperti Tuhan, setan, takdir dll. Di sisi lain, konflik internal adalah konflik psikologis. Konflik internal berhubungan dengan keraguan diri seseorang atau dilemanya. Artinya konflik internal berasal dari diri kita sendiri.

Lebih lanjut, apabila konflik terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan kecemasan dalam pikiran manusia. Cristianto, dkk. (2021) menyebutkan bahwa ada dua konsep kecemasan yang dikenal dalam kajian psikologi, yaitu kecemasan

(anxiety) dan gangguan kecemasan (anxiety disorder). Menurut Canadian Mental Health Association (2015) kecemasan merupakan reaksi normal pada beragam peristiwa dan situasi dalam kehidupan manusia. Perasaan ini menjadi salah satu sistem alarm internal yang memperingatkan manusia pada bahaya atau ancaman lainnya sekaligus menyiapkan tubuh untuk melawan atau keluar dari situasi yang membahayakan tersebut.

Kecemasan yang dialami seseorang akan membentuk kepribadian. Kepribadian sendiri adalah cara yang berbeda untuk menjadi manusia. Variasi individu merupakan tema yang sama. Hal ini tentang bagaimana sifat manusia termanifestasikan dalam berbagai gaya berpikir, merasa, dan bertindak.

Banyak karya sastra dan film yang mengangkat tema psikologi. Hal ini dikarenakan isu-isu tentang psikologi manusia seperti tidak ada habisnya untuk dibahas dan dieksplorasi. Astuti (2021) memaparkan beberapa film yang mengangkat isu psikologi manusia di dalamnya. Film *Split*, misalnya, yang dirilis pada tahun 2016, membahas tentang seorang pemuda yang memiliki kepribadian ganda. Selanjutnya, film animasi; *Inside Out* pada tahun 2015 secara gamblang menjelaskan berbagai perasaan batin manusia beserta konflik-konfliknya. Dan salah satu film terkenal yang membahas tentang psikologi adalah *Into the Wild*.

Into the Wild merupakan film yang mencoba menangkap bagaimana manusia menghadapi konflik, baik dari dalam dirinya maupun dari yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Saat mencoba melarikan diri dari kehidupan yang mengecewakan karena hubungan yang kejam dan kasar dengan orang tuanya dan mengalami kenangan buruk di masa kecilnya, Chris menghadapi banyak tantangan dalam perjalanannya ke alam liar, Alaska. Pelariannya ke Alaska menjadi semacam cara bagi Chris untuk melarikan diri dari semua masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Namun, pada akhirnya pelarian ini jugalah yang menyeretnya ke dalam konflik baru hingga dia meninggal.

Dari pembahasan di atas, penulis fokus pada psikoanalisis. Psikoanalisis muncul karena perpaduan antara psikologi dan studi literatur. Pada dasarnya psikologi dan sastra adalah studi yang berbeda. Melalui sudut pandang paradigma teori, psikoanalisis menunjukkan bahwa manusia dan perilakunya pada dasarnya dikuasai oleh kepribadian atau personalitasnya. Freud sebagai pelopor teori ini menegaskan bahwa sebagian besar kegiatan mental tidak dapat dikenali dan tidak bisa didekati dengan mudah bagi setiap individu. Akan tetapi, kegiatan tertentu dari mental terkadang dapat memberikan pengaruh pada kegiatan individu tersebut (Fatih, 2020). Sedangkan sastra menurut Istiqomah, dkk. (2014) merupakan

pengejawantahan kehidupan, hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya. Selain itu, bahasa dalam karya sastra menjadi alat untuk menimbulkan rasa khusus yang mengandung nilai estetis, selain sebagai sarana komunikasi, yang mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam kepada penikmatnya atau pembacanya.

Pada dasarnya, psikologi sastra merupakan analisis teks yang menilai relevansi dan peranan studi psikologis yang tidak terlalu rumit dan memiliki nilai manfaat besar bagi perkembangan ilmu sastra (Noermanzah, dkk., 2016). Antara psikologi dan sastra akan saling melengkapi dan saling berhubungan karena dapat digunakan untuk menemukan proses penciptaan dalam sebuah karya sastra. Dengan penjelasan ini muncul psikologi sastra atau psikoanalitik yang merupakan salah satu studi sastra yang bersifat interdisipliner. Dengan kata lain, mempelajari sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi.

Aswandi (2017) menjelaskan bahwa dalam teori kepribadian Freud, kepribadian dinilai sebagai sebuah struktur yang terdiri dari 3 struktur, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan struktur kepribadian yang paling dasar dimana di dalamnya terdapat naluri alamiah manusia. Struktur ini bertindak sebagai penyedia atau penyalur energy yang

dibutuhkan oleh dua struktur kepribadian lainnya untuk operasi kegiatan yang dilakukan. Sementara ego diartikan sebagai struktur yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Koswara dalam Aswandi (2017) menegaskan bahwa ego tidak hanya bertindak sebagai petunjuk kepada kenyataan tetapi juga berperan sebagai penguji kenyataan. Oleh karenanya, tugas ego adalah mempertahankan kepribadian dan menjamin penyesuaian dengan dunia luar.

Bagian terakhir dari kepribadian adalah superego. Tentunya hal ini berkaitan tentang nilai-nilai moral masyarakat di mana manusia hidup atau seperti yang telah dipikirkan oleh orang tua. Jackson (2000) menggambarkan superego bahwa:

A third major component corresponding roughly to conscience is the superego. This consists of social, and in particular parental, standards introjected into the mind. The superego is partly unconscious; it uses blind desires and produce feelings of guilt when its commands are disobeyed (Jackson, 2000).

Sebenarnya, superego bisa disebut sebagai hati nurani individu. Fungsi superego adalah untuk memutuskan apakah suatu tindakan itu benar atau tidak. Superego mempertahankan dan berjuang untuk kesempurnaan atau kepuasan. Di sisi lain, tiga bagian dasar kepribadian memiliki beberapa konflik: diri manusia memiliki beberapa dorongan atau keinginan dasar, kemudian ego tidak segera

memenuhinya, karena itu adalah representasi realitas di alam semesta, id ingin mereka dipuaskan sebagai secepat mungkin, dan superego berfungsi sebagai jembatan antara kedua bagian ini. Freud menyatakan bahwa superego adalah pengendali Id. Tugasnya yang utama adalah mengarahkan Id dan Ego ke arah yang lebih bermoral (Wijaya dan Darmawan, 2019).

Cramer dalam Suwondo (2021) menyebutkan bahwa manusia mengandalkan mekanisme pertahanan (defense mechanism) pada saat mengalami kesulitan. Mekanisme ini menjadi respon psikologis untuk melindungi diri dari perasaan gelisah, ancaman terhadap rasa percaya diri, sekaligus hal-hal yang tidak ingin dipikirkan atau diurusi. Terdapat 10 jenis mekanisme pertahanan yang dikenal dalam teori psikoanalisis Freud. Akan tetapi, penelitian ini hanya menemukan 2 jenis mekanisme pertahanan yang dilakukan oleh karakter utama, yaitu:

1. Repression merupakan cara manusia memasukkan hal-hal yang tidak disukai ke dalam alam bawah sadar. Hal ini bertujuan untuk menekan ketidaksukaan tersebut tetap di sana dan menjadi bagian dari struktur ketidaksadaran. Hasil energi yang dimunculkan kemudian dapat terhubung pada objek atau perilaku yang lebih tidak membahayakan *ego*.

Oleh karenanya, represi dapat menyebabkan pertahanan *Ego* lainnya seperti *Displacement*.

2. *Displacement* merupakan pengalihan impuls (biasanya agresi) ke target pengganti yang tidak berdaya. Sasaran dapat berupa orang atau benda yang dapat berfungsi sebagai pengganti simbolis.

Dalam perkembangan psikoanalisis, banyak peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang konflik kepribadian, tidak hanya dalam kehidupan nyata tetapi juga dalam karya sastra. Kehadiran tokoh dalam karya sastra sangat penting untuk membentuk kualitas cerita dalam karya sastra itu sendiri. Penggambaran tokoh dalam karya sastra harus senyata mungkin agar terlihat jelas dan menarik. Dalam hal ini, pembaca dapat merasakan perasaan karakter. Tokoh diciptakan oleh pengarang beserta karakterisasi, kepribadian, konflik dan penyelesaiannya. Kondisi kepribadian tokoh kemudian mempengaruhi plot yang menentukan cerita memiliki akhir yang sedih atau berakhir bahagia.

Saat menganalisis karakter psikologi dalam karya sastra, terdapat dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi, kemudian melakukan analisis terhadap karya sastra. Kedua, menentukan karya sastra sebagai objek penelitian,

kemudian menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis karya sastra (Ratna, 2010).

Untuk mengetahui fenomena konflik yang menyebabkan represi dan perpindahan pada karakter utama dalam film *Into the Wild*, peneliti memilih teori psikoanalitik oleh Freud dan fokus pada pertahanan ego dari karakter utama. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan konflik yang dihadapi oleh karakter utama dalam film serta untuk menggambarkan bagaimana ia menggunakan mekanisme pertahanan ego atau pertahanan diri untuk mengatasi masalah tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono dalam (Prasanti, 2018) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dantes (2009) berpendapat bahwa sebagian besar karakteristik metode kualitatif adalah sebagai berikut; memberikan perhatian utama pada makna dan pesan. Menurut sifat objeknya, yaitu sebagai kajian

budaya; lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah; tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek penelitian adalah instrumennya, sehingga terjadi interaksi langsung di antara mereka; dan seterusnya.

Film *Into The Wild* menjadi objek penelitian ini. Film ini disutradarai oleh Sean Penn, berdasarkan buku dengan judul sama yang ditulis oleh Jon Krakauer. Film ini diperankan oleh aktor terkenal Emile Hirsch sebagai Christopher McCandless atau Alexander Supertramp. *Into the Wild* telah dinominasikan dalam banyak penghargaan di seluruh dunia, seperti Oscar (2008), Alliance of Women Film Journalists (2007), Austin Film Critics Association (2007), Dublin Film Critics Circle Awards (2007), dan masih banyak lagi. Film ini juga memenangkan AFI Awards, AS pada tahun 2008 sebagai *Movie of the Year*. Dengan mengangkat isu psikologis yang menarik di dalamnya serta karakterisasi yang kuat dari karakter utama, film ini menjadi objek penelitian yang menarik dan tidak dapat ditolak begitu saja.

Sumber utama data penelitian ini adalah film *Into the Wild*, dan didukung oleh naskahnya. Peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut untuk mengumpulkan data. Pertama, tonton film *Into the Wild* beberapa kali untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Kedua, mencatat narasi dan menangkap adegan yang terkait dengan masalah penelitian.

Setelah mengumpulkan data, peneliti menganalisis data melalui langkah-langkah berikut. Pertama, mengkategorikan konflik yang dihadapi oleh karakter utama dan kemudian menganalisis struktur kepribadiannya; id, ego, dan superego dari masing-masing konflik. Yang terakhir adalah menganalisis pertahanan ego tokoh utama saat menghadapi konflik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Jones (Mahrita, 2016) konflik eksternal terbagi atas konflik fisik dan konflik sosial. Konflik fisik merupakan konflik yang disebabkan karena terdapat benturan masalah antara tokoh dengan lingkungan alam, sementara konflik sosial merupakan konflik yang diakibatkan karena terdapat kontak sosial atau masalah-masalah yang muncul akibat hadirnya hubungan antar manusia. Chris menghadapi konflik fisik dalam beberapa adegan di bawah ini:

Chris goes into his pack, grabs his canteen and drinks some water. Mid-sip, the train begins to make a surprising stop, screeching wheels on track. Chris is alarmed. As he moves to peer out the door, even before he has a chance to see what's coming -- WHAM! He's smashed in the head with a baton. A BULL jumps into the car with him.

(Chris memasukkan tangannya ke ransel, mengambil botol minum lantas meminum air

di dalamnya. Di tengah tegukan, kereta mulai berhenti secara mengejutkan, derit roda di jalurnya. Kris merasa khawatir. Saat dia bergerak untuk mengintip ke luar pintu, bahkan sebelum dia sempat melihat apa yang akan terjadi -- BUGH! Kepalanya dipukul dengan tongkat. Seorang petugas melompat dari dalam mobil ke arahnya.)

Bull: "Lay down on your stomach, spread eagle!"

Chris mencari akal untuk berbicara dengan pria itu. Tapi semua percuma – ia mendapat enam pukulan lurus ke tulang rusuk, kaki, dan lengan. Chris pun begitu menderita.

Bull: "Let me see your face. I never, ever, ever forget a face. If I see yours again, I won't arrest you. I'll kill you. This is the god-damned railroad. And we will do whatever we have to, to keep you freeloaders from violating our liability."

Chris mencoba memahami apa yang dikatakan pria itu.



Scene 01:15:17) Chris dipukul oleh petugas kereta Api

Chris didorong dari kereta, ranselnya dilempar keluar setelahnya. Petugas itu juga melompat ke bawah di samping lintasan dan berjalan menjauh dari Chris, memberi isyarat "semua bersih" dengan senternya kepada beberapa mekanik yang tidak terlihat.

Bull: "Last time, my friend"

Chris tersandung kakinya. Rasa sakit akibat pemukulan itu nyata. Belakang

telinganya berdarah. Tapi dia tetap bisa berjalan. Dan dia melakukannya.

Dari narasi dan dialog di atas terlihat bahwa tokoh utama (McCandless atau Alexander Supertramp) memiliki konflik dengan petugas kereta api. Ucapan yang dilontarkan oleh petugas sangat jelas menggambarkan bahwa ia menghadapi konflik eksternal, yaitu Pribadi vs. Pribadi. Dari konflik fisik di atas Chris merepresi kejadian di kereta. Dia memasukkan hal yang tidak menyenangkan ke alam bawah sadarnya yang membuat hal yang tidak menyenangkan ini tetap berada di sana. Hal itu bisa membuat dirinya cemas yang bisa membuat Chris takut untuk melakukan hal yang sama.

Di akhir cerita Chris mengalami konflik fisik; Orang vs. Alam. Setelah beberapa bulan tinggal di hutan belantara, dia tidak dapat menemukan makanan apa pun. Hal itu membuatnya frustrasi sehingga Chris menembakkan senjatanya berulang kali ke segala arah.

Chris: "where are the fucking animals now? I am hungry."



(Scene 02:04:17) Chris sangat kelaparan dan tidak bisa menemukan hewan di mana pun

Kelaparan membuatnya berusaha mencari tanaman yang bisa dimakan dan menamai tanaman itu dengan nama yang tepat. Sayangnya, dia mengkonsumsi tanaman yang tidak bisa dimakan karena beracun. Efek sampingnya mengakibatkan kondisi kesehatan Chris semakin buruk.

Chris merasa pusing sejenak seperti roda berputar di dalam matanya yang terlihat seperti hantu. Dan rasa penasaran seperti menguasainya. Dia merangkak kembali ke buku *Tanaina Plantlore*, membalik halaman satu per satu sampai dia tiba di foto yang mengidentifikasi akar kentang liar dan kata "dapat dimakan" di sampingnya. Dia membaca halaman itu sampai kesimpulannya dan hampir memikirkan kembali halaman itu untuk melihat apakah mungkin ada lebih banyak lagi. Kata –POISON (RACUN) seolah melompat dari halaman ke dalam matanya. Buku itu menjelaskan biji-biji hijau kecil dari akar kentang dan memperingatkan bahwa mereka yang memiliki: vena lateral, seperti yang tidak terlihat pada selebaran kacang polong manis liar ternyata beracun.



(Scene 02:08:40) Chris sekarat setelah memakan akar kentang liar yang beracun

Karakter utama, Chris, merepresi rasa laparnya ketika dia tidak bisa berburu binatang apa pun. Dia telah berpengalaman dalam berburu jerat tapi bangkai yang ia temukan semakin busuk. Hal itu membuatnya menyesal karena menembak jerat yang dia harapkan tidak pernah ditembak. Karena represi ini, tokoh utama melakukan displacement atau perpindahan dengan mencari alternatif makanan yang ada di sekitarnya, bahkan untuk tumbuhan yang belum pernah ia makan sebelumnya.

Selain mengalami konflik fisik, Chris juga menghadapi konflik sosial. Ratna (2016) menjelaskan bahwa konflik sosial muncul akibat adanya hubungan antarmanusia, misalnya penindasan, penyiksaan, atau pertengkaran. Karakter utama memiliki pemikiran yang berbeda dari banyak orang. Dia berpikir bahwa uang bukanlah sumber kebahagiaan. Terbukti dalam dialog-dialog di bawah ini:

Billie McCandless: "Your father and I, we want to make a present to you."

Walt McCandless: "We want to get you out of that junker."

Chriss: "What junker?"

Walt McCandless: "We want to buy you a new car."

Chriss: "A new car? Why would I want a new car? Datsun runs great. Do you think I want some fancy boat? Are you worried what the neighbors might think?"

Billie McCandless: "Well, we weren't gonna get you a brand new Cadillac, Chris. We just want to get you a nice new car that's safe to drive. And you never know when that thing out there just might blow up."

*Chriss: "Blow up. Blow up?
Are you guys crazy? It's a great car. I don't
need a new car. I don't want anything.*



(Scene 00:19:00-00:19:53) Chris memprotes orang tuanya karena ia menganggap bahwa mobilnya masih bagus.

Chris juga berpikir bahwa masyarakat begitu kejam sehingga mereka hanya peduli pada diri mereka sendiri. Mereka bahkan tidak peduli satu sama lain. Disebutkan dalam dialog di bawah ini:

Chris: "You know, about getting out of this sick society."

Chris: "Society!"

Wayne: "Society!"

Chris: "Society, you know! Society! 'Cause you know what I don't understand? I don't understand why people, why every fucking person is so bad to each other so fucking often. It doesn't make sense to me. Judgment. Control. All that, the whole spectrum".



(Scene 00:46:52-00:47:17). Chris menganggap bahwa ia sudah muak dengan masyarakat yang penuh intrik

Chris berpikir bahwa masyarakat penuh dengan kontrol dan hanya bayang-bayang

dari pandangan politik. Orang hanya mementingkan kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan perspektif lain. Inilah alasan utama Chris melarikan diri ke alam liar, ke Alaska. Dia merasa bahwa di Alaska semuanya akan berjalan dengan baik. Hidup sendiri, menyatu dengan alam, merasakan kebebasan sejati tanpa kendali adalah konsep penting kehidupan baginya.

Selain itu, dalam dialog di bawah ini menunjukkan bahwa Chris memiliki pendapatnya sendiri tentang pendidikan dan apa yang dia putuskan untuk hidupnya. Dalam adegan ini, Chris memiliki argumen yang berbeda dengan Ron.

Ron: "Son, don't you think you ought to be getting an education? And a job? And making something of this life?"

Chris: "Look, Mr. Franz,

I think careers are a 20th century invention, and I don't want one."

Konflik sosial yang dihadapi oleh tokoh utama menyebabkan dia melakukan represi. Chris menekan kemarahannya dengan orang tuanya, kemarahannya dengan masyarakat, dan ketidaksetujuannya terhadap apa yang orang pikirkan tentang arti kesuksesan. Fobianya tidak diungkapkan, ia menempatkan hal-hal ini dan membiarkan mereka tinggal di alam bawah sadarnya yang kemudian menjadi sistem bawah sadar. Represi dilakukan oleh Chris untuk mengontrol id agar tidak menunjukkan kemarahannya atau melawan masyarakat

tetapi menyimpannya. Selanjutnya, Chris merepresi tekanan sosial terhadapnya kemudian membawanya untuk melakukan displacement dengan tinggal di alam liar yang jauh dari peradaban. Hal itu terlihat dari monolog di bawah ini:

Chris: "No longer to be poisoned by civilization, he flees, and walks alone upon the land to become lost in the wild."



(Scene 00:13:18) Chris merasa hidup seutuhnya saat berada di alam liar

Dimanjakan oleh orang tuanya, dengan kelebihan materi dan perlindungan yang berlebihan, tidak membuat Chris merasa senang karenanya. Sebaliknya, ia justru merasa muak dan terbebani karena harus selalu menuruti permintaan orang tuanya. Selain itu, ia juga harus memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya karena akan berdampak pada kebanggaan orang tuanya. Terbukti dari narasi di bawah ini:

Carine: "false security, parents and material excess, the things that cut Chris off from the truth of his existence."



(Scene 00:26:46) Orang tua Chris selalu memanjakannya sehingga membuatnya tidak bahagia

Narasi di atas menunjukkan bahwa Chris melakukan displacement untuk menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan yang direpresinya. Perpindahan atau displacement membuat egonya lebih aman bahkan saat dia tidak bisa mengungkapkan kekecewaannya. Dengan displacement yang dia lakukan, Chris menemukan kebebasan, sesuatu yang tidak bisa dia temukan sejauh ini.

Selain menghadapi konflik eksternal, Chris juga harus berjuang dengan konflik internalnya. Stanton dalam Amifrina (2017) menjelaskan bahwa konflik internal terjadi di dalam hati manusia, jiwa seorang tokoh (dalam cerita). Konflik ini berkenaan dengan permasalahan internal pada dirinya sendiri. Bisa saja berupa pertentangan 2 keinginan, pilihan, harapan, keyakinan atau masalah lainnya. Peneliti menemukan beberapa dialog yang menunjukkan konflik psikologis tokoh utama sebagai berikut:

Chriss: "It should not be denied that being footloose has always exhilarated us. "It is associated in our minds with escape "from history and oppression and law and irksome obligations."Absolute freedom"



(Scene 00:22:25-00:22:28) Keinginan Chris untuk bebas dari seluruh tuntutan dalam hidupnya

Dari dialog di atas, tokoh utama memutuskan untuk melarikan diri dari aturan yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang tidak sukainya. Chris memilih untuk meninggalkan dirinya sendiri dan hidup dengan pilihannya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kebebasan hidup yang sebenarnya.

Demi merelakan seluruh hidupnya yang sekarang, Chris rela menghabiskan semua uang yang telah ditabungnya dengan mendonasikannya untuk sebuah badan amal. Bahkan, dia membakar sisa uangnya karena dia ingin menghilangkan jejaknya dari siapa pun. Chris merasa jauh lebih tertantang ketika dia tidak punya uang saat dia mencoba menemukan jalan hidupnya; ke alam liar.

Jan: "Yeah, Alex could have a vehicle as well, but he decided to burn all of his money. And why did you do that?"

Chris: "I don't need money. Make people cautious."

Pernyataan Chris dalam catatannya menambah bukti bahwa ia hidup bahagia meski tanpa dukungan uang.

"My days were more exciting when I was penniless; I've decided I am going to live this life for some time to come"



(Scene 01:06:13) Chris menulis catatan bahwa ia lebih tertantang saat hidup tanpa uang

Setelah mengalami perjalanan panjang, Chris menyadari bahwa kebahagiaan adalah saat berbagi. Dia juga menyadari bahwa tempat terbaik untuk kembali adalah keluarga. Ini adalah keadaan di akhir cerita ketika dia akan mati.

Chris: "What if I were smiling and running into your arms? Would you see then what I see now?"



(Scene 02:19:56) Peristiwa saat Chris merasa bahwa tempat terbaik untuk kembali adalah keluarga

Konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama merupakan konflik yang paling berpengaruh baginya untuk melakukan displacement. Konflik antara Chris dan dirinya akhirnya menjadi satu kesatuan. Keputusannya untuk membakar semua uangnya dan hidup bebas tanpa uang di alam

liar seperti pergerakan sempurna dari kekecewaannya. Chris melakukan displacement untuk memuaskan amarahnya tanpa menyakiti siapa pun. Dia menghabiskan sekitar dua tahun menjadi gelandangan. Banyak pelajaran yang dia dapat dari orang-orang baru yang dia temui, dia berpindah dari satu negara ke negara lain hingga dia mencapai takdir utamanya “Alaska”.

Pergi ke Alaska menjadi tempat terbaik bagi Chris untuk melakukan displacement. Dalam hal ini konflik antara id dan superego akhirnya menjadi satu kesatuan psikoanalisis yang menimbulkan kecemasan. Ia kemudian membentuk mekanisme pertahanan dengan melakukan represi dan perpindahan atau displacement untuk menciptakan kebahagiaan menurut versinya.

Chris: “No, man. Alaska, Alaska. I'm gonna be all the way out there, all the way fucking out there. Just on my own. You know, no fucking watch, no map, no ax, no nothing. No nothing. Just be out there. Just be out there in it. You know, big mountains, rivers, sky, game.

Just be out there in it, you know?

In the wild.”



(Scene 00:46:11) Chris mengungkapkan keinginannya untuk hidup bebas

Namun, *displacement* yang dilakukan Chris untuk menggantikan kemarahan dan kekecewaannya menjadi kebahagiaan dan kebebasan sebenarnya tidak dapat diterima secara sosial. Namun, perjalanan itu membuatnya belajar tentang arti hidup. Dia menyadari bahwa kebahagiaan sejati adalah ketika manusia bisa memaafkan. Dalam perjalanannya, ia belajar untuk memaafkan dirinya sendiri dan keluarganya. Di akhir cerita, Chris berkeinginan untuk melakukan *displacement* dengan kembali ke keluarganya setelah melakukan represi di alam belantara. Keluarga adalah tempat terbaik untuk kembali. Bagaimanapun mereka.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konflik eksternal dan internal yang dihadapi oleh tokoh utama. Konflik eksternal meliputi konflik fisik dan konflik sosial. Peneliti menemukan konflik fisik yaitu konflik antara tokoh utama dengan manusia, serta konflik antara tokoh utama dengan alam. Chris harus menanggung pukulan dan tendangan dari petugas kereta api saat ia menaiki kereta secara tidak resmi. Selain itu, tinggal di alam liar membuatnya harus berjuang melawan kelaparan dan kematian yang tak terduga.

Selanjutnya konflik sosial yang dihadapi oleh tokoh utama adalah tentang perbedaan pemikiran dalam mempertimbangkan nilai

kekayaan, dan perbedaan persepsi tentang cara orang berpikir dan hidup yang berdampak pada id-nya. Akibat konflik internal, peneliti menemukan konflik psikologis yaitu konflik antara tokoh utama dengan perasaan, keputusan dan perasaan bersalahnya. Tanpa disadari, ketiga konflik tersebut muncul di benak Chris untuk melakukan represi dan perpindahan atau displacement sebagai mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi masalah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Amifirna. (2017). *Konflik internal tokoh utama dalam novel mengurai rindu karya nang syamsuddin*. Jurnal Kata, 1(1).
<https://doi.org/10.22216/jk.v1i1.1713>
- Astuti, Anisa Sawu Dwi. (2021). *10 rekomendasi film psikologi terbaik, media belajar psikologi asyik!* Access in <https://kampuspsikologi.com/10-rekomendasi-film-psikologi-terbaik/>, June 27, 2022.
- Awandi. (2017). *Kajian psikologi tokoh utama dalam novel jangan pernah putus asa karya zakiah d. aziz*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia). Diperoleh dari https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/3949-Full_Text.pdf.
- Canadian Mental Health Association, (2015) *What's the difference between anxiety and an anxiety disorder?* [Halaman web]. Diakses pada tanggal 17 Maret 2020 dari <https://www.heretohelp.bc.ca/q-and-a/whats-the-difference-between-anxiety-and-an-anxiety-disorder>.
- Christianto, L. P., Kristiani, R., Franztius, D. N., Santoso, S. D., Winsen, & Ardani, A. (2021). *Kecemasan mahasiswa di masa pandemi covid-19*. Jurnal Selaras : Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan, 3(1), 67-82.
<https://doi.org/10.33541/Jsvol2iss1pp1>
- Dantes, N. (2009). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darmalia, Venni, dkk. (2017). *Analisis psikologi terhadap konflik batin tokoh utama dalam novel ayah karya andrea hirata*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 6(1).

- <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v6i1.18236>.
- Fatih, M. K. (2020). *Epistemologi psikoanalisa: menggali kepribadian sosial dalam perspektif sigmund freud*. Madinah: Jurnal Studi Islam, 7(1), 20 - 31. Diperoleh dari <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/madinah/article/view/477>
- Hornby. (2015). *In Oxford's dictionary* (4th ed.). New York: Oxford University Press.
- Istiqomah, Nuriana, dkk. (2014). *Sikap hidup orang jawa dalam novel orang-orang proyek karya ahmad tohari*. Jurnal Sastra Indonesia, 3(1), 1 – 9. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/3964/3593>
- Jackson, L. (2000). *Literature, psychoanalysis and the new sciences of mind*. Harlow: Pearson Education, 2000.Print.
- Noermanzah. (2016). *Kajian teoritik dan penerapan pendekatan psikologi sastra dalam penelitian sastra*. Dalam Noermanzah, dkk. (Ed.), *Language Education and Literature (Langel) Ke-1*. (pp. 498-512). Diperoleh dari https://www.researchgate.net/publication/340981607_Kajian_Teoritik_dan_Penerapan_Pendekatan_Psikologi_Sastra_dalam_Penelitian_Sastra.
- Prasanti, Ditha. (2018). *Penggunaan media komunikasi bagi remaja perempuan dalam pencarian informasi kesehatan*. Lontar Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(1), 13-21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Ratna, N., K. (2010). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwondo, Adrian. (5 April 2021). *10 Mekanisme Pertahanan Ego (Defense Mechanism) Pada Diri Manusia*. Diperoleh dari <https://kampuspsikologi.com/10-mekanisme-pertahanan-ego/>.
- Wijaya, H., & Darmawan, I. P. A. (2019, December 7). *Optimalisasi superego dalam teori psikoanalisis sigmund freud untuk pendidikan karakter*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/zmt6y>